

STUDI ANALISIS KESIAPAN GURU DAN SISWA DALAM IMPLEMENTASI KEBIJAKAN ASESMEN KOMPETENSI MINIMUM PADA MADRASAH IBTIDAIYAH

Atikah Syamsi, Misbah Binasdevi, Lulu Fadia, Siva Ripani

IAIN Syekh nurjati Cirebon

atikahpgmi@syekhnurjati.ac.id, Misbahbdv@syekhnurjati.ac.id

lulufadia28@gmail.com, sivaripani@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu program pemerintah ialah mengganti Ujian Nasional (UN) dengan Penilaian Asesmen Nasional yang mencakup tiga hal yaitu Asesmen Kompetensi Minimum, Survei Karakter, dan Survei Lingkungan Belajar. Penerapan Asesmen Kompetensi Minimum bukan hal yang mudah karena memerlukan kesiapan yang maksimal, baik dari siswa, sekolah dan terutama adalah guru. Penelitian ini berfokus pada penelitian campuran kuantitatif-kualitatif karena selain menguji data tingkat pengaruh, penelitian ini juga menggambarkan keadaan atau status fenomena. Fenomena yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu tentang analisis kesiapan guru dan siswa dalam menerapkan kebijakan Asesmen Kriteria Minimum (AKM) pada 2 sekolah yaitu MI PUI Kuningan dan MI Raudlatul Muhtadiin Kabupaten Cirebon. Dalam menyajikan data, penelitian ini menggunakan metode campuran yaitu : kualitatif-kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di dengan populasi dan sampel yang berjumlah 13 orang siswa dan 2 orang guru. Data dikumpulkan melalui: pertama, teknik kualitatif melalui interview dan observasi, pada level ini olah data diawali dengan reduksi data, pemaparan data, verifikasi dan menyimpulkan. Selanjutnya untuk menguji keabsahan data itu, dilakukan dengan uji teknik perpanjangan hadirnya peneliti dilapangan, observasi lebih dalam, triangulasi dan identifikasi hasil yang sesuai. Kedua, teknik kuantitatif dengan instrumen tes, penyebaran angket dan dokumentasi. Setelah data terkumpul selanjutnya akan dianalisis hipotesis dengan menggunakan uji t test. Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa penguatan literasi numerasi diharuskan bagi guru dan siswa dalam menuju Asesmen Kompetensi Minimum. Penguatan literasi numerasi dapat dilakukan melalui penambahan jam pembelajaran, perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran yang berorientasi pada literasi numerasi. Selanjutnya hasil uji t analisis menggunakan SPSS diketahui nilai sig. 0,834 > 0,05 hal ini berarti H_0 diterima karena nilai sig > 0,05. Hal ini menandakan bahwa tidak ada pengaruh literasi numerasi terhadap kesiapan siswa menuju Asesmen Kompetensi Minimum. Sedangkan dari hasil interview guru diperoleh bahwa minimnya wawasan guru dan siswa mengenai AKM mengakibatkan kebingungan dalam penerapannya di lapangan.

Kata kunci: assessmen kompetensi minimum, kesiapan siswa, literasi numerasi.

PENDAHULUAN

Indikator kemajuan dan perkembangan suatu bangsa salah satunya bisa ditunjukkan dari lingkup perkembangan pendidikan di negara tersebut. Hal ini dikarenakan karakter, potensi dan peradaban bangsa dapat dibentuk dan dikembangkan melalui pendidikan guna mencapai tujuan yaitu terciptanya sumber daya manusia yang cerdas, beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Ini merupakan salah satu tujuan adanya pendidikan di Indonesia yang sudah dipaparkan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003). Kualitas pendidikan khususnya di Indonesia terus mengalami perkembangan baik dari segi kurikulum, pengembangan bahan ajar, peningkatan karakter, alat evaluasi serta kualitas keterampilan lulusan. Hal ini dilakukan

oleh pemerintah dan pemangku kebijakan pendidikan guna menjawab tantangan zaman dan persaingan global.

Pemerintah Indonesia berusaha keras demi tercapainya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia, diantara upaya itu ialah perbaikan dari segi evaluasi. Evaluasi dalam hal ini bermakna sebagai alat dalam pendidikan untuk mengukur sejauh mana proses dan hasil pembelajaran yang diterima oleh siswa dengan berpatokan pada indikator-indikator tertentu (Adom et al., 2020; Elis Ratnawulan, 2014). Saat ini sistem evaluasi Asesmen Nasional diberlakukan guna mengukur atau menilai bagaimana kualitas tiap-tiap sekolah, madrasah yang dibawah naungan kemdikbud juga lembaga-lembaga yang melaksanakan program kesetaraan baik pada jenjang dasara maupun menengah. Penilaian terhadap kualitas satuan pendidikan ini, didasarkan pada indikator hasil belajar dasar siswa (menulis, numerasi, literasi dan karakter), serta mutu dalam proses belajar mengajar pada satuan pengajaran dan lingkungan yang kondusif untuk mewujudkan dukungan dalam proses belajar dan mengajar (Maharani & Syamsi, 2018; Rijoly et al., 2021; Syamsi et al., 2020). Informasi-informasi tersebut dikumpulkan berdasarkan pada tiga unsur penting dan yang utama yakni Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), Survei Karakter, dan Survei Lingkungan Belajar (Iman et al., 2021; Perdana, 2021).

Pada penelitian ini akan dibahas terkait Asesmen Kompetensi minimum yang dijadikan substitusi dari sistem UNAS (ujian nasional) yang selalu menjadi tolak ukur kelulusan siswa. Pergantian Ujian Nasional menjadi Asesmen Kompetensi Minimum tersebut dilakukan dengan merujuk pada skala penilaian internasional yaitu TIMSS dan PISA (Anas et al., 2021; Rokhim et al., 2021; Utomo et al., 2018). Asesmen Kompetensi Minimum dikembangkan dan dilaksanakan dengan tujuan untuk mengubah paradigma evaluasi pendidikan di Indonesia. Hal ini dimaksudkan untuk menilai dan melakukan pemetaan terhadap sistem pendidikan nasional dalam hal input, proses, dan hasil. Tidak hanya melakukan evaluasi terhadap pencapaian siswa semata seperti dalam Ujian Nasional. Pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum ini dilakukan pada kelas 5 di tingkat SD, kelas 8 untuk jenjang Menengah Pertama dan 11 untuk tingkat Sekolah Menengah Atas.

Pada hakikatnya Asesmen Kompetensi Minimum adalah proses collecting data kemajuan belajar dan hasil belajar siswa secara komprehensif terkait kompetensi untuk menjawab soal-soal tingkat rendah (Rahman Matondang et al., 2022). Instrumen soal

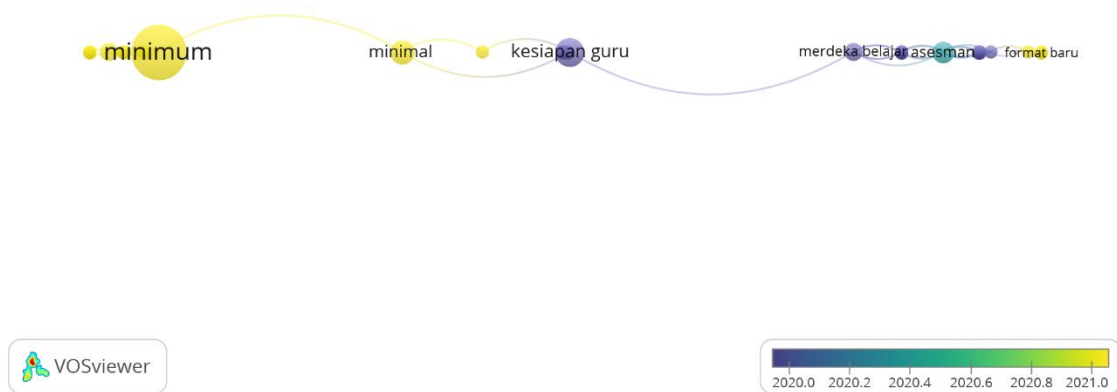
Asesmen Kompetensi Minimum tidak hanya mencakup topik dan konten materi tertentu, tetapi juga konten, konteks, dan proses kognitif yang harus dilalui siswa (Rohim et al., 2021).

Pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum tentunya bukanlah hal yang mudah dan diperlukan kesiapan yang matang. Kesiapan merupakan faktor penting bagi seorang individu dalam melakukan berbagai kegiatan atau aktivitas (Noviansyah & Mujiono, 2021). Jika kesiapan belum matang, maka hasil dari suatu kegiatan atau aktivitas akan terasa kurang maksimal. Kesiapan dalam hal ini ialah kematangan dan perkembangan fisik, kecerdasan, latar belakang pengalaman, prestasi belajar yang baku, motivasi, pemahaman serta unsur-unsur lain yang memperbesar peluang seseorang untuk dapat belajar (Mulyani, 2013). Ada beberapa penelitian sebelumnya yang membahas terkait implementasi Asesmen Kompetensi Minimum misalnya saja penelitian Nanda dkk., (Novita et al., 2021) membahas terkait Asesmen Nasional berdasarkan pada pengetahuan dan persepsi calon guru, kemudian penelitian (Bioto et al., 2022; Nurjanah, 2021; Sudianto & Kisno, 2021) yang sama-sama membahas tentang kesiapan guru baik dari segi kesehatan fisik, mental dan emosional sangat diperlukan dalam penerapan Asesmen Nasional. Namun yang tidak kalah penting juga untuk diperhatikan ialah perihal kesiapan siswa baik dari fisik, mental dan emosionalnya dalam memahami dan mengerjakan soal tes yang ada pada Asesmen Nasional tersebut harus dipersiapkan secara matang.

Dua hal yang mempengaruhi kesiapan siswa dalam menghadapi Asesmen Kompetensi Minimum yaitu faktor intern dan ekstern. Penelitian tentang kesiapan siswa menuju Asesmen Nasional salah satunya dilakukan oleh Iman, dkk., (Iman et al., 2021) yang menerangkan tentang adanya salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapan siswa ialah cara guru mengelola kelas dan pembelajaran. Berbeda dengan penelitian Iman tersebut, peneliti dalam penelitian ini berfokus pada pengaruh faktor internal yaitu keterampilan literasi dan numerasi siswa terhadap kesiapannya dalam Asesmen Kompetensi Minimum. Keterampilan Literasi dan numerasi sangat erat kaitannya dengan Asesmen Kompetensi Minimum. Asesmen Kompetensi Minimum pada pelaksanaannya mengukur dua hal yakni literasi dan numerasi. Dalam praktiknya, siswa menggunakan keterampilan literasi membaca dan literasi numerasinya untuk menyelesaikan masalah yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Literasi membaca diartikan sebagai kemampuan untuk memahami, menggunakan, mengevaluasi, dan menerapkan berbagai jenis tulisan teks. Menurut KBBI, literasi membaca memiliki tiga arti yaitu 1)

kemampuan membaca dan menulis, 2) knowledge atau pemahaman yang berkaitan dengan kegiatan atau suatu bidang; dan 3) keahlian mengolah informasi dan pengetahuan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Nurhikmah et al., 2021). Keterampilan literasi numerasi adalah kemampuan berpikir dari segi konsep, prosedur, fakta, dan penggunaan alat-alat matematika, tetapi tujuan ini tidak sama dengan kompetensi matematika. Keterampilan numerasi di sini meliputi kemampuan menerjemahkan aturan dan konsep matematika ke dalam situasi yang nyata dalam kehidupan sehari-hari, atau kontekstual (Baharuddin et al., 2021).

Penelitian mengenai kesiapan guru dan siswa dalam menerapkan AKM belum banyak terlihat, hal ini sebagaimana penelusuran peneliti melalui aplikasi vos viewer untuk menganalisis secara bibliometric terkait penelitian sebelumnya yang relevan, berikut datanya:



Berdasar data diatas, terlihat bahwa penelitian terkait kebijakan AKM yang marak dicanangkan pada 2020 ternyata belum cukup banyak menarik perhatian peneliti, terutama terkait perencanaan, pelaksanaan dan penilaian autentik, serta faktor apa saja yang dapat mendukung dan menghambat pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Sehingga pengkajian lebih dalam tentang kesiapan guru dan siswa dalam menghadapi Asesmen Kompetensi Minimum dirasa penting untuk dilakukan untuk mengetahui bagaimana tingkat kesiapan siswa dalam mengerjakan soal sehingga hasil yang didapatkan maksimal. Hal ini lah yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Kesiapan guru dan Siswa dalam implementasi kebijakan Asesmen Kompetensi Minimum siswa MI.

METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

Penelitian ini berfokus pada analisis kesiapan guru dan siswa dalam implementasi Asesmen Kompetensi Minimum dengan menggunakan pendekatan mix methods research / campuran yakni pendekatan kualitatif dan juga kuantitatif. Pendekatan kualitatif sengaja dilakukan untuk menggali informasi terkait penguatan literasi numerasi sekolah menuju Asesmen Kompetensi Minimum melalui wawancara, observasi, triangulasi dan dokumentasi. Sedangkan pendekatan kuantitatif dilakukan untuk menganalisis pengaruh dari literasi numerasi terhadap kesiapan siswa menuju Asesmen Kompetensi Minimum. Penelitian ini dilakukan di 2 sekolah yaitu MI Raudlatul Mubtadiin Cirebon dan MI PUI Kuningan dengan populasi dan sampel yang berjumlah 33 orang siswa dan 4 orang Guru.

Teknik Collecting Data

Wawancara terstruktur, observasi, dokumentasi, dan survei dokumentasi akan digunakan sebagai Teknik pengumpulan data. Untuk memperoleh data primer, teknik pengumpulan data menggunakan kombinasi tiga teknik pengumpulan data primer yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data sekunder untuk penelitian ini diperoleh dengan melakukan observasi di Sekolah dan literatur yang relevan dengan penelitian ini, dan karena dalam penelitian ini melakukan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif dengan metode campuran atau gabungan. Jenis penelitian mix methods yang digunakan adalah penelitian sekuensial eksploratif, dengan menggunakan metode kualitatif pada tahap awal penelitian dan metode kuantitatif pada tahap selanjutnya. Metode kuantitatif dilakukan dengan melakukan rerata.

Teknik Analisis Data

Data dikumpulkan melalui dua teknik yaitu pertama, teknik kualitatif yang mana analisa data dimulai dari langkah reduksi data, pemaparan data, verifikasi dan kesimpulan.(Bungin, 2016; Suharsimi, 2013) Selanjutnya keabsahan data tersebut diuji melalui teknik perpanjangan kedatangan peneliti dilapangan, pendalaman observasi, triangulasi dan mencari kesesuaian hasil. Kedua, teknik kuantitatif dengan instrumen tes, penyebaran angket dan dokumentasi.(Sugiyono, 2017) Setelah data terkumpul selanjutnya akan dianalisis hipotesis dengan menggunakan uji t dengan terlebih dahulu melakukan uji prasyarat data yang meliputi uji normalitas, dan uji homogenitas. H_0 ditolak jika nilai sig $< 0,05$, sedangkan H_0 diterima jika nilai sig $> 0,05$. Adapun hipotesis penelitian ini ialah:

H0: Tidak terdapat pengaruh literasi numerasi terhadap kesiapan siswa menuju Asesmen Kompetensi Minimum.

H1: Adanya pengaruh literasi numerasi terhadap kesiapan siswa menuju Asesmen Kompetensi Minimum

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penguatan Literasi Numerasi Menuju Asesmen Kompetensi Minimum di Madrasah Ibtidaiyah

Asesmen Nasional kini menjadi program unggulan pemerintah di sektor pendidikan, yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan pendidikan abad ke-21 dan untuk mengukur kualitas proses dan hasil pembelajaran. Asesmen Nasional adalah metode penilaian yang digunakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk pemetaan literasi siswa yang berada di kelas akhir pada semua tingkat sekolah di seluruh Indonesia (Rahmania, 2021). Penyelenggaraan Asesmen Nasional memiliki tujuan yang berbeda dengan Ujian Nasional yang diperkenalkan di Indonesia, dimana UN hanya dimaksudkan untuk mengukur kemampuan kognitif siswa saja sedangkan Asesmen Nasional dirancang untuk menilai dan memetakan input, proses dan output dari pembelajaran.

Program Asesmen Nasional yang diberlakukan di Indonesia mencakup tiga instrumen yaitu 1) Asesmen Kompetensi Minimum, 2) Survey Karakter, dan 3) Survey Lingkungan Belajar (Kusumaningrum & Abduh, 2022). Pada penelitian ini pembahasan berfokus pada Asesmen Kompetensi Minimum yang berguna untuk mengukur kemampuan dasar siswa yaitu kemampuan literasi membaca dan literasi numerasi. Keterampilan Literasi numerasi adalah keterampilan memakai beragam jenis symbol dan angka yang berkaitan dengan matematika dasar untuk menyelesaikan masalah-masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari, mengelola informasi yang dipaparkan dalam beragam bentuk, dan menafsirkan hasil analisa untuk menghitung serta memilih alternative keputusan (Manik, 2022).

Rancangan Asesmen Kompetensi Minimum yang dimaksud dalam program Asesmen Nasional mengacu pada model penilaian Programme for International Student Assessment (PISA) dengan tetap melihat kearifan lokal Indonesia yang berorientasi pada penguasaan proses, penguasaan konsep dan segala kompetensi yang dimiliki siswa ke dalam berbagai situasi (Arikan et al., 2016; Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,

2020; PISA, 2010). Dengan diperkenalkannya Asesmen Kompetensi Minimum mulai tahun 2021, sekolah dituntut harus mengembangkan kebiasaan baru untuk menguasai keterampilan literasi numerasi. Seperti yang dikatakan oleh Surya., dkk., (2021) bahwa penguatan literasi numerasi sangat penting bagi guru dan siswa. Oleh karena itu, proses penerapan model Asesmen Kompetensi Minimum memerlukan persiapan yang optimal, baik melalui kebijakan yang dirancang sekolah, pendekatan dan strategi pembelajaran guru dalam mempersiapkan siswa untuk mengikuti model Asesmen Kompetensi Minimum tersebut.

Pada penyelenggaraannya di beberapa Sekolah Dasar khususnya di lokasi penelitian yaitu Cirebon, pihak sekolah merencanakan persiapan dengan menyediakan jam ekstra kepada siswa kelas 4 untuk berlatih komputer dan soal-soal Asesmen Kompetensi Minimum sebelum siswa naik kelas 5. Sedangkan untuk kelas 5 sendiri tetap diberikan waktu tambahan juga sebagai penguat kemampuannya dalam menggunakan komputer dan menjawab soal-soal Asesmen Kompetensi Minimum. Ini juga sejalan dengan laporan riset yang dilakukan oleh Iman dkk., (Iman et al., 2021) yang menyatakan bahwa sekolahnya juga menerapkan program jam ekstra bagi siswa kelas 5 yang akan melaksanakan penilaian Asesmen Kompetensi Minimum.

Selanjutnya, pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum di Sekolah Dasar diawali dengan sosialisasi guru untuk merencanakan, melaksanakan dan menilai pembelajaran dalam desain yang disesuaikan dengan literasi dan numerasi siswa. Hal ini dilakukan untuk membiasakan siswa dengan sistem pembelajaran literasi numerasi yang menjadi salah satu komponen Asesmen Kompetensi Minimum. Pengembangan rencana pembelajaran yang berfokus pada penguatan literasi numerasi, kemudian penyediaan bahan ajar umum yang terintegrasi dengan materi literasi numerasi, dan penilaian yang dilakukan dengan menggunakan soal-soal numerasi dapat menjadi langkah awal dalam mempersiapkan diri siswa menghadapi Asesmen Kompetensi Minimum. Hal ini diperjelas oleh Wendy., dkk. (2021) dalam penelitiannya yang menunjukkan perlunya merencanakan kegiatan kurikuler yang berfokus pada literasi numerasi untuk mengembangkan kemampuan numerasi siswa menuju Asesmen Kompetensi Minimum. Selain itu merancang pembelajaran yang berpusat pada siswa dan guru hanya sebagai fasilitator serta pengembangan soal-soal tes yang berkaitan dengan literasi numerasi juga mampu memperkuat kesiapan dan kemampuan literasi numerasi

siswa, karena melalui pendekatan tersebut dapat mengasah kemampuan siswa dalam literasi numerasi yang menjadi salah satu target AKM (Alfarisi et al., 2022; Rohim, 2021)

Pengaruh Literasi Numerasi Terhadap Kesiapan Siswa Menuju Asesmen Kompetensi Minimum

Dalam implementasi Asesmen Kompetensi Minimal tentunya membutuhkan kesiapan yang matang tidak hanya dari sekolah dan guru, tetapi juga kesiapan dari siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui sejauh mana pengaruh literasi numerasi terhadap kesiapan siswa menuju Asesmen Kompetensi Minimum. Terkait dengan pengujian pengaruh ini, kami melakukannya kepada siswa kelas V baik di MI Raudlatul Muhtadiin Kabupaten Cirebon juga MI PUI Kuningan. Peneliti mengumpulkan data melalui penyebaran instrumen angket dan tes. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan uji prasyarat agar dapat diketahui apakah data berdistribusi normal dan sama/merata melalui uji normalitas dan uji homogenitas.

Suatu data dalam uji normalitas dikatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($\text{sig} > 0,05$). Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 1 tersebut, didapatkan hasil nilai signifikansi $> 0,05$ yaitu $\text{sig. } 0,973 > 0,05$, dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa data berdistribusi normal sehingga dapat dilanjutkan untuk dianalisis hipotesis menggunakan uji t. Kemudian data dianalisis kembali menggunakan uji homogenitas yang bertujuan untuk melihat apakah variasi dari data populasi penelitian memiliki jenis yang sama atau tidak. Berikut ini tabel hasil uji homogenitas data.

Tabel 2.
Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
3.058	3	8	.092

Pada uji homogenitas, teknik Teknik pengambilan keputusan jika signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima (varian sama) dan jika signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak (varian berbeda). Berdasarkan Tabel diatas, diketahui nilai signifikansi sebesar 0,092 karena nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa kelompok data memiliki varian yang sama dan asumsi homogenitas terpenuhi.

Pengujian hipotesis data menggunakan uji t dapat dilaksanakan apabila data sudah dikatakan berdistribusi normal dan adanya kesamaan varians atau homogen dari ke dua sampel penelitian. Dalam penelitian ini, data yang terkumpul setelah dilakukan uji prasyarat dikatakan normal dan homogen sehingga hasil data dapat dianalisa kelanjutannya dengan analisis hipotesis uji t berbantuan SPSS.

Tabel 3.
Uji T
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	27.965	2.260		12.376	.000
Literasi Numerasi	-.165	.770	-.075	-.215	.834

a. Dependent Variable: Kesiapan Belajar (Y)

Uji t yang dilakukan dengan pengujian signifikansi bertujuan untuk mengetahui apakah signifikansi pengaruh literasi numerasi (X) terhadap kesiapan siswa (Y). Dalam uji t H0 ditolak jika nilai sig < 0,05, sedangkan H0 diterima jika nilai sig > 0,05. Dari tabel 3, diketahui nilai sig. 0,834 > 0,05 hal ini berarti bahwa tidak ditemukan adanya pengaruh literasi numerasi terhadap kesiapan siswa menuju Asesmen Kompetensi Minimum.

Kebijakan Asesmen Kriteria Minimum (AKM) menggunakan teknologi yang canggih yaitu sebuah aplikasi yang diakses dengan komputer dan jaringan internet. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru koordinator MI PUI Kuningan sebagai berikut:

“MI PUI Kuningan ini sekolah swasta ya, maka dana nya juga tidak dari pemerintah jadi kita untuk saat ini ikut di MA ketika penerapan AKM itu dilaksanakan. Hasil AKM kita sudah diserahkan ke pusat tetapi belum ada hasil dari pusatnya mengenai AKM ini jadi kami tidak mengevaluasi penerapan AKM ini”

Pada penerapan AKM di Oktober 2021 MI PUI Kuningan melakukannya di MA terdekat sesuai dengan keputusan dinas pemerintahan setempat karena keterbatasan sarana dan prasarana. Adapun kesiapan guru MI Cirebon dalam menerapkan Kebijakan Asesmen Kriteria Minimum (AKM) sebagaimana dijelaskan oleh guru kelas V sebagai berikut:

“Kebijakan Asesmen Kriteria Minimum (AKM) ini termasuk kebijakan baru yang dikeluarkan kemendikbud ya, kebetulan saya guru baru 1 tahun mengajar jadi masih kebingung dalam menerapkan AKM ini. AKM ini menggunakan aplikasi ya untuk mengaksesnya sedangkan saya

masih belum memahami aplikasi AKM ini. Sehingga saya mengajar ya hanya dari buku yang sesuai ketentuan AKM kan ada kisi-kisinya jadi mungkin belajar dari LKS-LKS yang ada sebagai latihan. Ketika ujian AKM ini berlangsung juga siswa masih bingung yak arena kan cara mengisi jawabannya menggunakan aplikasi, jadi menurut saya program baru ini masih sangat minim informasinya bagi kami para guru dan siswa”

Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru kelas V bahwa wawasan mengenai AKM ini belum merata sehingga masih banyak guru dan siswa yang bingung dalam menerapkan. Menurut koordinator MI PUI Kuningan yang mengikuti sosialisasi Kebijakan Asessmen Kriteria Minimum (AKM) di MI PUI Kuningan yaitu:

“Pada pembahasan mengenai teknis pelaksanaan AKM, jumlah siswa harus 30 kalau lebih maka di cadangkan, barangkali siswa yang 30 ada yang sakit bisa digantikan dengan cadangan. Selain itu juga AKM menggantikan fungsi Ujian Nasional sebagai sumber informasi dalam memetakan serta mengevaluasi mutu pembelajaran sekolah dan sistem pendidikan. Sangat di sayangkan sampai saat ini juga belum ada hasil dari AKM tersebut. Kesiapan guru dalam menghadapi AKM sangatlah penting, karena hal ini berpengaruh pada keberhasilan siswa dan proses pelaksanaan AKM. Setiap guru bisa saling bekerja sama dan melakukan perencanaan pembelajaran dengan baik. Untuk guru kelas V cuman satu, itu juga guru baru. Kebetulan guru kelas 5 yang sekarang udah S2. Sebelumnya guru kelas V yang sekarang sudah berpengalaman mengajar di SMA. Yang guru senior kelas 5 di pindahkan menjadi wali kelas 4.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru koordinator MI PUI Kuningan yang mengikuti sosialisasi Kebijakan Asessmen Kriteria Minimum (AKM) MI PUI Kuningan hanya memiliki satu guru kelas V yang membimbing siswa dalam penerapan Kebijakan Asessmen Kriteria Minimum (AKM).

Dengan demikian dari hasil penelitian ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kesiapan siswa menuju Asesmen Kompetensi Minimum tidak dipengaruhi oleh literasi numerasi siswa. Hal ini disebabkan literasi numerasi merupakan dua hal yang menjadi dasar tolak ukur penilaian dalam Asesmen Kompetensi Minimum. Sejalan dengan hal tersebut Yulia (2021) juga menjelaskan bahwa Asesmen Kompetensi Minimum diikuti oleh siswa dan dirancang guna mengetahui sejauh mana literasi membaca dan literasi numerasi siswa sebagai hasil belajarnya. Dhina, dkk., (Rohim, 2021) juga menjelaskan bahwa Asesmen Kompetensi Minimum dapat digunakan untuk mengetahui kecerdasan kognitif siswa dimana aspek yang diukur adalah kemampuan literasi membaca dan literasi numerasi. Kedua hal mendasar tersebut nantinya akan menjadi modal bagi siswa untuk mengambil peran di masyarakat selain bidang kerja dan karir yang akan mereka pilih di masa depan.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan 3 orang informan yaitu guru kelas V, guru koordinator Kebijakan Asessmen Kriteria Minimum (AKM), dan

kepala sekolah MI PUI Kuningan dapat diketahui dalam melaksanakan kebijakan AKM di MI PUI Kuningan juga sudah mengetahui kebijakan AKM dari Kementerian Agama (Kemenag). Dalam hal ini narasumber tidak boleh kuno atau gaptek di abad yang modern ini. Mengingat kebijakan AKM ini menggunakan komputer dan jaringan internet sehingga guru belum memiliki pengalaman dalam kebijakan AKM.

Sejalan dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah yang menyatakan bahwa kebijakan ini melibatkan pengetahuan teknologi sehingga guru harus bisa memahami pembaruan teknologi yang ada tidak boleh gaptek dan kuno. Sehingga kebijakan AKM ini dapat berjalan dengan sesuai tujuan dilahirkannya kebijakan AKM.

Kemudian untuk menilai kesiapan guru dalam menerapkan kebijakan AKM ini dibutuhkan hasil AKM yang sudah di laksanakan pada oktober 2021, tetapi nyatanya sampai sekarang hasil dari AKM ini belum di keluarkan oleh permendikbud sehingga menyulitkan guru dan sekolah untuk mengukur sejauh mana kesiapan guru dan sekolah dalam menarapkan kebijakan AKM ini.

Berdasarkan pada hasil penelitian dan didukung oleh pendapat Yulia dan Dhina, menandakan bahwa kemampuan numerasi literasi bukan sebagai faktor yang mempengaruhi kesiapan siswa tetapi menjadi tolak ukur setiap soal dalam Asesmen Kompetensi Minimum. Dalam penelitian Novrian (Perdana, 2021) menyatakan bahwa diantara faktor yang memengaruhi siapnya siswa dalam menghadapi Asesmen Kompetensi Minimum ialah ketidaksesuaian materi yang diajarkan guru dalam proses pembelajaran dengan indikator-indikator literasi membaca dan literasi numerasi pada Asesmen Kompetensi Minimum. Selain itu faktor cara guru mengelola kelas dan pembelajaran juga berpengaruh terhadap kesiapan siswa dalam Asesmen Kompetensi Minimum (Iman et al., 2021).

Asesmen Kompetensi Minimum secara konseptual mengukur kemampuan siswa tidak hanya berdasarkan konten materi pelajaran, tetapi pada berbagai konteks tertulis yang lebih umum serta memungkinkan siswa untuk menguasai beberapa tingkat proses kognitif. Kemampuan kognitif yang tinggi pada siswa dapat menunjukkan proses berpikir yang koheren untuk memecahkan masalah dan persoalan (Debora, 2020; Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020). Pelaksanaan Asesmen Nasional yang diusung oleh Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan terkait pelaksanaan Asesmen Nasional keterampilan literasi numerasi siswa seharusnya memberikan paradigma baru bagi dunia pendidikan Indonesia. Selama berpuluh tahun pendidikan kita

terfokus kepada konten itu sendiri, sehingga tidak mengherankan apabila guru lebih banyak menjelaskan dalam setiap pelaksanaan pembelajaran, sementara siswa wajib banyak mendengarkan dan menguasai isi setiap pembelajaran dengan baik. Sebagai akibatnya, tidak mengherankan banyak siswa tidak mampu merefleksikan dan memanfaatkan isi tersebut dalam kehidupan nyata. Pola pembelajaran ini tidak sesuai dengan jiwa dari Asesmen Kompetensi Minimum. Oleh sebab itu, penghapusan UN dan penerapan AN memulai babak baru di dalam mewujudkan Indonesia Maju 2045.

Hadirnya Asesmen Nasional dalam bentuk Asesmen Kompetensi Minimum dimana pembelajaran perlu mengintegrasikan kompetensi literasi membaca dan juga numerasi di setiap bidang studi. Kompetensi ini tidak bisa diukur dari sejauh mana siswa menguasai isi suatu mata pelajaran. Kompetensi ini erat berhubungan dengan kebiasaan-kebiasaan membaca setiap hari. Misalnya, papan reklame yang bertuliskan diskon hingga 60%. Pasti banyak kaum awam yang berpikir kalau diskon barangnya 60% dan ketika berada di toko tersebut, tak jarang mereka mungkin terkejut ternyata barang yang diskon 60% hanya produk tertentu saja. Bahkan kebanyakan barangnya diskon 20%, 30% atau 50%. Ini membuktikan lemahnya kompetensi membaca karena tidak paham artinya, hingga dalam reklame tersebut. Setiap orang pasti menghadapi contoh-contoh sejenis dengan ragam yang lebih kompleks dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, siswa perlu dipersiapkan dan ditantang untuk bisa memecahkan persoalan hidup yang tidak pasti dengan cara memiliki kompetensi membaca yang baik. Penelitian yang dilakukan oleh Supriyanto dan Dian (2021) menyatakan bahwa 53,2% siswa masih belum maksimal kesiapannya dalam menghadapi Asesmen Kompetensi Minimum. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman siswa terhadap asesmen nasional secara umum. Kesiapan siswa menuju Asesmen Kompetensi Minimum ini harus dipersiapkan secara matang salah satunya oleh guru, dimana dalam pembelajaran perlu bahkan harus menumbuhkan kompetensi membaca para siswa lewat pembelajaran bidang studi yang terintegrasi dengan literasi membaca dan literasi numerasi.

Hasil AKM harus memberikan informasi tentang tingkat kinerja siswa. Hal ini dimanfaatkan guru untuk merancang pembelajaran dengan strategi pembelajaran inovatif yang efektif, berkualitas dan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Pembelajaran yang berorientasi pada kinerja seharusnya memudahkan siswa untuk menguasai isi suatu mata pelajaran. Instrumen bertanya AKM tidak hanya mencakup topik atau isi materi tertentu, tetapi juga mencakup isi, konteks, dan proses kognitif yang harus dilalui siswa

AKM. Terdiri dari soal-soal yang mengukur kemampuan berpikir verbal (literacy), kemampuan bernalar dengan matematika (numeracy), dan penguatan character building. Kuesioner AKM akan dipresentasikan kepada siswa peserta UN Simulation tahun ini, jadi tidak menutup kemungkinan Kuesioner ini juga akan muncul nanti saat UN utama juga. Sementara itu, guru juga akan disuguhkan formulir soal AKM sebagai gambaran bagaimana memandu proses pembelajaran di masa depan dan melakukan penilaian dalam bentuk soal AKM.

Pelaporan Hasil AKM di MI

Pelaporan hasil AKM dirancang untuk memberikan informasi mengenai tingkat kompetensi murid. Tingkat kompetensi tersebut dapat dimanfaatkan guru sebagai mata pelajaran untuk Menyusun strategi pembelajaran yang efektif dan berkualitas sesuai dengan tingkat capaian murid. Hasil AKM dilaporkan dalam empat kelompok yang menggambarkan tingkat kompetensi yang berbeda. Urutan tingkat kompetensi literasi dari yang paling kurang yaitu sebagai berikut: (Kemendikbud, 2020)

1. Perlu Intervensi Khusus yaitu peserta didik belum mampu menemukan dan mengambil informasi eksplisit yang ada dalam teks ataupun membuat interpretasi sederhana.
2. Dasar yaitu peserta didik mampu menemukan dan mengambil informasi eksplisit yang ada dalam teks serta membuat interpretasi sederhana.
3. Cakap yaitu murid mampu membuat interpretasi dari informasi implisit yang ada dalam teks, mampu membuat kesimpulan dari hasil integrasi beberapa informasi dalam suatu teks.
4. Mahir yaitu peserta didik mampu mengintegrasikan beberapa informasi lintas teks, mengevaluasi isi, kualitas, cara penulisan suatu teks, dan bersikap reflektif terhadap isi teks.

Sedangkan untuk urutan tingkat kompetensi numerasi adalah sebagai berikut:

1. Perlu Intervensi Khusus yaitu peserta didik hanya memiliki pengetahuan matematika yang terbatas. Peserta didik menunjukkan penguasaan konsep yang parsial dan keterampilan komputasi yang terbatas.
2. Dasar yaitu peserta didik memiliki keterampilan dasar matematika yaitu komputasi dasar dalam bentuk persamaan langsung, konsep dasar terkait geometri dan statistika, serta menyelesaikan masalah matematika sederhana yang rutin.
3. Cakap yaitu murid mampu mengaplikasikan pengetahuan matematika yang dimiliki dalam konteks yang lebih beragam.
4. Mahir yaitu murid mampu bernalar untuk menyelesaikan masalah kompleks serta non-rutin berdasarkan konsep matematika yang dimilikinya.

Kesiapan guru dan siswa merupakan keseluruhan kondisi untuk menanggapi dan mempraktekkan suatu kegiatan yang mana sikap tersebut memuat mental, keterampilan

dan sikap yang harus dimiliki dan dipersiapkan selama melakukan kegiatan tertentu. Guru diartikan sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dengan demikian kesiapan guru dapat diartikan sebagai kondisi seorang guru yang memiliki kompetensi atau kemampuan yang cukup baik fisik, sosial maupun emosional dalam menghadapi AKM.

Kebijakan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) adalah salah satu program yang di buat oleh Kemendikbud sebagai bentuk penilaian yang di lakukan untuk siswa kelas 5 sekolah dasar. AKM ini berfungsi untuk memahami hasil belajar peserta didik secara individu. Asesmen Nasional merupakan solusi terbaik penilaian untuk saat ini. Indikator AKM Nasional dan AKM Kelas telah disiapkan oleh Pemerintah Pusat Indikator AKM Kelas juga sudah dilengkapi dengan seperangkat instrumen sehingga siap untuk dijadikan bahan pelatihan. Idealnya sebelum menghadapi AKM Nasional, mereka dapat secara mandiri berlatih mengerjakan instrumen AKM Kelas sesuai levelnya. Ada AKM Kelas level 1 (untuk kelas 1 dan 2 SD) sampai dengan level 6 (peserta didik kelas 11 dan 12) diujikan di kelas 12. Jenjang sekolah dasar ada di level-1, 2, dan 3.

Instrumen AKM ini disusun dengan mempertimbangkan konten, konteks, jenjang kognitif, dan bentuk soal. Setiap level AKM Kelas melibatkan konten teks fiksi dan teks informasi. Konteks yang dilibatkan dalam AKM Kelas meliputi personal, sosial dan budaya, juga saint. Level kognitif AKM Kelas mencakupi level menemukan, memahami, mengevaluasi dan merefleksi. Instrumen AKM Kelas selain berbentuk pilihan ganda (PG), juga berupa pilihan ganda kompleks (PGK), jawaban singkat (JS), dan uraian (U). Setiap instrumen AKM terdiri atas tiga bagian: stimulus, instrumen pokok, dan instrumen respons (pilihan jawaban/jawaban singkat/uraian). Setiap instrumen soal AKM Kelas dioperasikan dengan aplikasi berbasis komputer dan adaptif. sehingga kesiapan siswa juga seharusnya cukup terkondisikan dengan baik.

SIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini ialah Asesmen Kompetensi Minimum dirancang untuk mengukur kemampuan literasi membaca dan literasi numerasi siswa di Indonesia. Asesmen Kompetensi Minimum menggambarkan kondisi riil siswa dalam penguasaan kompetensi paling mendasar sehingga hasilnya digunakan guru untuk

memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Proses implementasi Asesmen Kompetensi Minimum harus mempertimbangkan aspek kesiapan sekolah, guru dan siswa. Pada penelitian ini kemampuan literasi numerasi bukan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kesiapan siswa. Penelitian tentang kesiapan siswa menuju Asesmen Kompetensi Minimum dalam penelitian ini belum menjabarkan secara lebih rinci faktor lainnya yang mempengaruhi kesiapan siswa. Peneliti berharap nantinya akan ada penelitian lebih lanjut terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan siswa dalam menghadapi Asesmen Kompetensi Minimum.

REFERENSI

- Adom, D., Mensah, J. A., & Dake, D. A. (2020). Test, Measurement, and Evaluation: Understanding and Use of the Concepts in Education. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 9(1), 109–119. <https://doi.org/10.11591/ijere.v9i1.20457>
- Alfarisi, R., Kristiana, A. I., Safrida, L. N., & Adawiyah, R. (2022). Pendampingan Pengembangan Soal Literasi Matematika pada Kelompok Kerja Guru Gugus 01 Kecamatan Panti Kabupaten Jember. *JPKMI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia)*, 3(3), 220–229. <https://doi.org/10.36596/JPKMI.V3I3.281>
- Anas, M., Muchson, M., Sugiono, S., & Forijati, R. (2021). Pengembangan kemampuan guru ekonomi di Kediri melalui kegiatan pelatihan asesmen kompetensi minimum (AKM). *Rengganis Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 48–57. <https://doi.org/10.29303/RENGGANIS.V1I1.28>
- Arikan, S., Yildirim, K., & Erbilgin, E. (2016). Exploring the relationship among new literacies, reading, mathematics and science performance of Turkish Students in PISA 2012. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 8(4), 573–588.
- Baharuddin, M. R., A., F., & Nasir, F. (2021). Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Meningkatkan Assesmen Kompetensi Minimum Siswa. *EQUALS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 4(2), 105–111. <https://doi.org/10.46918/equals.v4i2.1093>
- Bioto, A. R., Suling, A., & Zulystiawati. (2022). Analisis Kesiapan Guru Dalam Menghadapi Asesmen Nasional. *Student Journal of Educational Management*, 2(1).
- Bungin, B. (2016). Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi. In *Metodologi Penelitian*.
- Debora, Y. (2020). Asesmen Nasional 2021 Pengganti UN: 3 Poin yang Bakal Diuji.
- Depdiknas. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia. NOMOR 20 TAHUN 2003. In *Depdiknas (Vol. 49, Issue 0)*.
- Elis Ratnawulan, R. (2014). *Evaluasi Pembelajaran*. Pustaka Setia.

- Faradiba, S. S., Rahmawati, B., Nabilla, I. A., Ananda, R., Pradana, A., Robba, R. B., Febriantika, S. D., & Wulandari, T. (2021). Peningkatan Kualitas Pembelajaran di Sekolah Dasar Melalui Pendampingan Berbasis Literasi. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 5(6), 3547–3556. <https://doi.org/10.31764/JMM.V5I6.5614>
- Iman, N., Usman, N., & Artikel Abstrak, I. (2021). Implementasi Kebijakan Sekolah Dasar dalam Menghadapi Asesmen Kompetensi Minimum. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 6(2), 250–260. <https://doi.org/10.17977/JPTPP.V6I2.14464>
- Indahri, Y., Penelitian, P., Keahlian, B., Ri, D., Jenderal, J., & Subroto, G. (2021). Asesmen Nasional sebagai Pilihan Evaluasi Sistem Pendidikan Nasional. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 12(2), 195–215. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v12i2.2364>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). Asesmen Nasional sebagai Penanda Perubahan Paradigma Evaluasi Pendidikan, (Online).
- Kusumaningrum, P. D., & Abduh, M. (2022). Analisis Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Pelaksanaan Asesmen Nasional. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5244–5250. <https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V6I3.2912>
- Maharani, S. D., & Syamsi, A. (2018). Internalization Of Character Education For Children through Environment Learning Approach: The Value Of Religious, Social Care For And Care For The Environment. 251(Acec), 628–633. <https://doi.org/10.2991/acec-18.2018.140>
- Manik, M. (2022). Kesiapan Siswa SMP Negeri 2 Siberut Utara dalam Menghadapi Asesmen Nasional Berbasis Komputer. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.46963/ASATIZA.V3I1.422>
- Mulyani, D. (2013). Hubungan Kesiapan Belajar Siswa Dengan Prestasi Belajar. *Konselor*, 2(1), 27–31. <https://doi.org/10.24036/0201321729-0-00>
- Noviansyah, W., & Mujiono, C. (2021). Analisis Kesiapan dan Hambatan Siswa SMK dalam Menghadapi Pembelajaran Daring di Masa Pandemi. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran Universitas Sebelas Maret, Indonesia*, 4(1), 82–88.
- Novita, N., Mellyzar, M., & Herizal, H. (2021). Asesmen Nasional (AN): Pengetahuan dan Persepsi Calon Guru. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(1). <https://doi.org/10.36312/JISIP.V5I1.1568>
- Nurhikmah, N., Hidayah, I., & Kadarwati, S. (2021). Persepsi dan Kesiapan Guru dalam Menghadapi Asesmen Kompetensi Minimum. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 4(1), 78–83. <https://doi.org/10.30605/CJPE.412021.1294>
- Nurjanah, E. (2021). Kesiapan Calon Guru SD dalam Implementasi Asesmen Nasional. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 76–85. <https://doi.org/10.36232/JURNALPENDIDIKANDASAR.V3I2.1120>
- Patriana, W. D., Utama, S., & Wulandari, M. D. (2021). Pembudayaan Literasi Numerasi untuk Asesmen Kompetensi Minimum dalam Kegiatan Kurikuler pada Sekolah Dasar Muhammadiyah. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3413–3430. <https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V5I5.1302>

- Perdana, N. S. (2021). Analysis of Student Readiness in Facing Minimum Competency Assesment. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(1), 15–20. <https://doi.org/10.30743/MKD.V5I1.3406>
- PISA. (2010). *IntroductIon to PISA 2009 Results: Executive Summary*.
- Rahman Matondang, A., Syam Nasution, F., Ayu Setiawati, N., Washliyah Medan, A., & Al Hikmah Tebing Tinggi, S. (2022). Asesmen Kompetensi Minimum Merdeka Belajar ditinjau dari Perspektif Guru Sekolah Dasar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 159–165. <https://doi.org/10.34007/PPD.V1I1.185>
- Rahmania, L. A. (2021). Optimalisasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Persiapan Asesmen Nasional. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 1(4), 450–461. <https://doi.org/10.17977/UM064V1I42021P450-461>
- Rijoly, H. M., Pd, S., Elt, M. A., Patty, J., & Pd, M. (2021). Pemahaman Penerapan AKM (Asesmen Kompetensi Minimal) Bagi Guru-Guru di Kec. Salahutu Kab. Maluku Tengah. *Gaba-Gaba : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Dalam Bidang Pendidikan Bahasa Dan Seni*, 2(1), 49–55.
- Rohim, D. C. (2021). Konsep Asesmen Kompetensi Minimum untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal VARIDIKA*, 33(1), 54–62. <https://doi.org/10.23917/VARIDIKA.V33I1.14993>
- Rohim, D. C., Rahmawati, S., & Ganestri, I. D. (2021). Konsep Asesmen Kompetensi Minimum Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Sekolah Dasar untuk Siswa. *Jurnal Varidika*, 33(1), 54–62. <https://doi.org/10.23917/varidika.v33i1.14993>
- Rokhim, D. A., Rahayu, B. N., Alfiah, L. N., Peni, R., Wahyudi, B., Wahyudi, A., Sutomo, S., & Widarti, H. R. (2021). Analisis Kesiapan Peserta Didik dan Guru Pada Asesmen Nasional (Asesmen Kompetensi Minimum, Survey Karakter, dan Survey Lingkungan Belajar. *JAMP : Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 4(1), 61–71. <https://doi.org/10.17977/UM027V4I12021P61>
- Sudianto, S., & Kisno, K. (2021). Potret kesiapan guru sekolah dasar dan manajemen sekolah dalam menghadapi asesmen nasional. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 9(1), 85–97. <https://doi.org/10.21831/JAMP.V9I1.39260>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet. In Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Suharsimi, A. (2013). *Metodologi penelitian*. In bumi aksara.
- Supriyanto, & Rustyawati, D. (2021). Asesmen Nasional: Survey Kesiapan. *Premiere*, 3(2), 23–36. <https://doi.org/10.1080/17508487.2017.1285336.7>
- Syamsi, A., Zulela, M. S., & Yufiarti. (2020). Implementation of Learning Cycle Method Based on Positive Learning Environment as an Effort to Increase Science Literacy of Primary School Students. 491(Ijcah), 410–415. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201201.075>
- Utomo, A. P., Narulita, E., Yuana, K., Fikri, K., & Wahono, B. (2018). Students' errors in solving science reasoning-domain of trends in international mathematics and

science study (TIMSS). *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 7(1), 48–53.
<https://doi.org/10.15294/jpii.v7i1.11352>